

INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK KELAS RENDAH MELALUI PEMBIASAAN PAGI DI MIS LAA TAHZAN KABUPATEN SERANG

Nurfatin Melina Rianti¹, Ujang Jamaludin², Damanhuri³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[1fatinmelina04@gmail.com](mailto:fatinmelina04@gmail.com), [2ujangjamaludin@untirta.ac.id](mailto:ujangjamaludin@untirta.ac.id),

[3damanhuri@untirta.ac.id](mailto:damanhuri@untirta.ac.id)

ABSTRACT

The internalization of religious character was a significant process in the realm of education, particularly at the primary school level. This study explored how lower-grade students internalized religious values through their morning practices. The research used a qualitative method, with descriptive approach. This study was carried out at MIS Laa Tahzan from November 2024 to May 2025. The number of informants included the Principal School, Homeroom Teacher of 3rd Grade, Homeroom Teacher of 1st Grade, and low-grade level students of MIS Laa Tahzan, who selected using quota sampling. Data were gathered using interviews, observations, and documentation. The Miles and Huberman interactive analysis model was utilized for analyzing data. Data were examined using the Miles and Huberman interactive analysis methodology. The study's findings revealed that habituation activities at MIS Laa Tahzan included muraja'ah, reciting the Al-Qur'an, learning hadiths, dhikr, congregational Dhuha prayer, and the Al-Qur'an Reading and Writing (BTQ) program, which ran every day from 07.15 WIB to 09.30 WIB. The method of adopting religious character internalization was not only goal-oriented, but it also additionally encourages profound habituation. Students were taught a religious attitude through habituation practices, which includes discipline, honesty, responsibility, devoted worship, and other desirable behaviors. Consequently, the implementation of morning habituation exercises at MIS Laa Tahzan was integrated into the school culture and served as a tangible example of religious character education that was systematic, effective, and pertinent to the development of students' spiritual morals within the framework of basic education.

Keywords: religious character, morning activity, elementary school

ABSTRAK

Internalisasi karakter religius menjadi proses penting dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Pada tahap ini peserta didik berada pada tahap awal pembentukan nilai dan identitas diri. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pelaksanaan dan nilai – nilai yang terkandung dalam internalisasi karakter religius siswa kelas rendah melalui pembiasaan pagi. Jenis penelitian yang

digunakan berupa kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di MIS Laa Tahzan dari bulan November 2024 – Mei 2025. Jumlah informan terdiri dari Kepala Sekolah, Wali Kelas I, Wali Kelas III, dan siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *quota sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan model *analysis interactive* Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas pembiasaan yang dilakukan di MIS Laa Tahzan diantaranya *muraja'ah*, mengaji, menghafal hadits, berdzikir, shalat Dhuha berjamaah, serta program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), yang diselenggarakan setiap hari sejak pukul 07.15 WIB hingga 09.30 WIB. Proses pelaksanaan internalisasi karakter religius tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga menekankan pada proses pembiasaan yang mendalam. Melalui kegiatan pembiasaan, peserta didik diajarkan untuk memiliki sikap religius yang tercermin dalam kedisiplinan, jujur, tanggung jawab, rajin beribadah, dan perilaku positif lainnya. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi di MIS Laa Tahzan menjadi bagian dari budaya sekolah dan bentuk nyata dari pendidikan karakter religius yang terencana, berdampak, dan relevan dengan kebutuhan pembentukan moral spiritual peserta didik dalam konteks pendidikan dasar.

Kata Kunci: karakter religius, pembiasaan pagi, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi seseorang. Potensi ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif (intelektual), tetapi juga mencakup aspek afektif (sikap dan nilai) dan psikomotorik (keterampilan motorik) (Mustaqim *et al.*, 2021). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan saling memengaruhi dalam proses pembelajaran, maka dari itu pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu

mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara seimbang (Suwartin, 2017).

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dari sisi intelektual semata, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat (Sholeh, 2016). Dalam konteks ini, pembentukan karakter religius menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia (Ainurohmah *et al.*, 2024).

Masalah mendasar dalam pendidikan saat inipun ialah kecenderungan untuk lebih memprioritaskan pencapaian akademik semata, seringkali mengabaikan aspek penting lainnya seperti pembentukan karakter. Fokus yang terlalu sempit pada pengetahuan dan nilai ujian seringkali mengorbankan pengembangan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional siswa (Astuti *et al.*, 2022). Meskipun demikian ilmu pengetahuan memang sangat penting, namun tanpa diimbangi dengan nilai-nilai moral, sosial dan emosional yang kuat, maka individu yang dihasilkan akan menjadi sosok yang cerdas secara intelektual namun miskin secara moral (Abidin, 2021).

Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan besarnya fenomena degradasi moral di era

modernisasi yang terjadi di dunia pendidikan. Ketidakmampuan pelajar dalam membentengi dirinya dengan berbagai karakter yang mulia, sehingga seringkali mengakibatkan terjadinya perilaku menyimpang (Hanimoglu, 2018).

Jika melihat lebih dalam, banyak ditemukan kasus pelajar yang melakukan tindak kekerasan, tidak disiplin dalam hal ibadah, rendahnya sikap hormat terhadap guru, berkata tidak sopan kepada teman, kurangnya konsentrasi ketika belajar, dan tidak sedikit pelajar yang merasakan krisis kepercayaan diri sehingga tidak memiliki keberanian yang cukup dalam bertindak (Rahayu *et al.*, 2022).

Pendidikan karakter menjadi upaya untuk mewujudkan generasi bangsa yang cerdas dan baik atau memiliki akhlak mulia serta memiliki kepribadian yang unggul (Khodijatunnida, 2019). Keberhasilan pendidikan karakter pada pembelajaran tidak selalu dilihat dari perspektif kognitif saja melainkan adanya keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang bertujuan untuk mewujudkan manusia berbudi luhur seutuhnya (Santika, 2020).

Pendidikan karakter merupakan aspek krusial dalam dunia pendidikan modern. Selain membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan akademik, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat, etika yang baik, dan tanggung jawab sosial yang tinggi (Ramadhani *et al.*, 2024). Hal tersebut menjadi penting untuk diingat bahwa pengembangan karakter adalah proses yang berkelanjutan. Tidak ada formula ajaib untuk membentuk karakter yang sempurna. Namun, dengan upaya yang konsisten dan komprehensif, peserta didik dapat tumbuh menjadi manusia yang berkarakter, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Brown *et al.*, 2023).

Penanaman karakter religius kepada pelajar menjadi hal yang fundamental. Dengan diberikannya pengetahuan yang mendalam tentang agama, pelajar akan terbiasa dengan kegiatan – kegiatan keagamaan, serta mampu memberikan teladan yang baik kepada pelajar lainnya (Nursalim *et al.*, 2023).

Banyak cara dalam mengembangkan karakter peserta didik, salah satunya melalui pembiasaan dalam kegiatan keagamaan. Ajaran dalam kegiatan pembiasaan keagamaan menjunjung tinggi nilai – nilai karakter yang dapat menumbuhkan perilaku yang baik dalam kepribadiannya (Muna *et al.*, 2024).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nuryanti *et al.* (2024) menunjukkan bahwa untuk membentuk karakter peserta didik yang religius diperlukan pendidikan berbasis tauhid. Setidaknya terdapat tiga langkah utama yang harus diterapkan untuk menginternalisasi karakter religius pada peserta didik, yaitu internalisasi kurikulum, pendidikan shalat berjamaah, dan tadabbur ayat – ayat Al-Qur'an.

Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Atin & Maemonah (2022) menjelaskan bahwa nilai – nilai karakter religius yang terinternalisasi oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah diantaranya ikhlas menerima ajaran agama Islam dalam kehidupannya; jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan ibadah; sabar dan beribadah dengan kerelaan hati,

serta peduli pada sesama dan saling memaafkan.

MI (Madrasah Ibtidaiyah) menjadi sekolah yang melaksanakan pendidikan karakter dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits lebih banyak dibandingkan sekolah umum lainnya. Hal ini dilakukan sebagai cara untuk membentengi siswa dari pergaulan bebas dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

MI Laa Tahzan Kragilan merupakan salah satu sekolah berbasis Islam yang melaksanakan pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin setiap pagi. Melalui penelitian ini, penulis berupaya menjelaskan proses pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi beserta nilai – nilai yang terkandung di dalamnya sehingga mampu menumbuhkan karakter religius dalam diri siswa. Proses internalisasi tersebut dilakukan agar terbentuknya siswa yang berkarakter baik, terjalinnya hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa, serta terbentuknya akidah yang kuat. Dengan adanya penerapan tersebut, diharapkan dapat menumbuhkan

karakter religius dalam diri siswa berupa akidah, akhlak, dan muamalah.

B. Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dengan memberikan gambaran luas dan kompleks yang dapat disampaikan secara lisan, serta melaporkan perspektif dari berbagai sumber (Auliya, 2025). Penelitian ini memfokuskan pada proses internalisasi karakter religius peserta didik kelas rendah melalui pembiasaan pagi.

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2024 – Mei 2025 yang berlokasi di MIS Laa Tahzan Kragilan, Kabupaten Serang. Informan dalam penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, Wali Kelas III, Wali Kelas I, dan siswa kelas rendah MIS Laa Tahzan, yang diambil dengan

menggunakan teknik *quota sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan secara akurat bagaimana pembiasaan pagi dapat menginternalisasi karakter religius pada peserta didik kelas rendah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tujuan Internalisasi Karakter Religius Melalui Pembiasaan Pagi

Pembiasaan pagi menjadi salah satu program rutin yang sudah diterapkan di MIS Laa Tahzan sejak tahun 2020 dan masih berlangsung hingga saat ini. Proses pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif, tetapi juga menginternalisasi nilai – nilai religius ke dalam sikap dan perilaku peserta didik secara menyeluruh.

Kegiatan pembiasaan pagi di MIS Laa Tahzan sudah mengalami banyak variasi dari sejak awal dicetuskan. Saat ini aktivitas pembiasaan yang rutin dilakukan setiap pagi hari meliputi membaca do'a sebelum memulai pelajaran, *muraja'ah*, membaca Al-Qur'an dengan metode Umami, membaca hadits – hadits pendek, berzikir, shalat Dhuha berjamaah, dan mempelajari Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).

Ibu Nurlaelah, selaku Kepala Sekolah MIS Laa Tahzan mengatakan dalam wawancara pada tanggal 21 Februari 2025, sebagai berikut:

“Pembiasaan pagi ini sudah dilakukan sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar. Tujuannya untuk membentuk karakter religius dan mendisiplinkan peserta didik dalam praktik ajaran tauhid. Pembiasaan pagi yang dilakukan setiap hari diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi peserta didik, guru, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan.” (Nurlaelah, 'Wawancara Individu', 21 Februari 2025).

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap pagi hari mampu membentuk karakter religius peserta

didik yang tercermin dalam nilai – nilai religius, seperti kesabaran, ketakwaan, keimanan, serta penghambaan kepada Allah SWT (Syahro *et al.*, 2023).

Selain mencapai visi dan misi sekolah, pembiasaan pagi dapat membangun lingkungan sekolah yang religius dan berkarakter Islami, seperti yang disampaikan oleh Ibu SN, selaku Wali Kelas III MIS Laa Tahzan, sebagai berikut:

“Pembiasaan pagi yang dilakukan dapat membangun lingkungan sekolah yang religius, membiasakan siswa untuk berakhlak mulia, membentuk siswa untuk memiliki karakter akhlakul karimah, menumbuhkan kebiasaan positif, sebagai penunjang kebutuhan zaman akan kehidupan yang lebih religius, serta untuk mencapai visi dan misi sekolah. Dari pembiasaan inilah, peserta didik diharapkan dapat membentengi diri sendiri dari pengaruh lingkungan yang negatif.” (SN, 'Wawancara Individu', 24 Februari 2025).

Sejalan dengan pendapat Ibu SN, Ibu S, selaku Wali Kelas I mengungkapkan:

“Kegiatan pembiasaan pagi memang penting dilakukan untuk membentuk karakter mulia pada anak. Terlebih karakter baik tidak terbentuk secara instan, melainkan harus dibiasakan sejak dini. Sehingga ketika usianya bertambah, anak – anak juga akan semakin rajin beribadah tanpa harus dipaksa.” (S, 'Wawancara Individu', 24 Februari 2025).

Nilai – nilai religius yang terintegrasi dengan kegiatan pembiasaan pagi di MIS Laa Tahzan diungkapkan oleh Ibu N:

“Pembiasaan pagi yang diterapkan di MIS Laa Tahzan terintegrasi langsung dengan nilai – nilai karakter religius siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, rajin beribadah, dan karakter positif lainnya. Pada pembiasaan pagi ini juga siswa diajarkan untuk bersikap toleran dengan kepercayaan lain sehingga siswa akan memahami untuk hidup dalam kerukunan dan berdampingan dengan perbedaan yang ada.” (N, 'Wawancara Individu', 21 Februari 2025).

Pembiasaan pagi yang dilakukan diupayakan untuk melahirkan generasi – generasi yang

berkarakter Islami sehingga memiliki pola pikir yang kuat. Individu dengan pola pikir yang kuat tidak akan mudah menyerah, memiliki rasa optimisme dan keberanian untuk berjuang yang tinggi. Sebaliknya, siswa yang lemah karakter dan mentalnya kemungkinan besar akan kalah bersaing dengan orang – orang yang kuat secara karakter (Romadhona & Supriyadi, 2023).

Persiapan Pembiasaan Pagi

Pembentukan karakter religius dengan metode pembiasaan menjadi salah satu bentuk penanaman karakter pada anak yang prosesnya berlangsung secara bertahap, dapat dilakukan secara rutin, mudah, dan tidak merepotkan.

Kegiatan pembiasaan pagi yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Laa Tahzan dimulai pukul 07.15 WIB – 09.30 WIB. Sebelum kegiatan pembiasaan dimulai, Guru akan menyiapkan beberapa hal yang diperlukan, seperti hadits – hadits pendek, buku mengaji Ummi dan Al – Qur'an. Guru juga akan merapikan meja, memastikan kebersihan, dan menata tempat duduk para siswa agar rapi dan tetap

konduif ketika kegiatan pembiasaan pagi dilaksanakan.

Selain itu, untuk mendukung kompetensi para guru dalam mengintegrasikan karakter religius yang berlandaskan Al-Qur'an pada siswa, Kepala Sekolah MIS Laa Tahzan mengarahkan setiap guru untuk mengikuti pelatihan dan sertifikasi pengajar mengaji dengan metode Ummi.

Aktivitas mengaji dengan metode Ummi sendiri merupakan metode membaca Al-Qur'an yang langsung mempraktikkan bacaan Al-Qur'an yang tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode ini diterapkan atas dasar tiga pendekatan, yaitu metode langsung (*direct method*), pengulangan (*repetition*), dan kasih sayang yang tulus (Supandi *et al.*, 2024). Dalam pengajarannya, metode Ummi memiliki perbedaan jilid untuk anak – anak dan untuk orang dewasa. Metode Ummi untuk anak – anak diajarkan sebanyak 6 jilid, sedangkan untuk orang dewasa diajarkan sebanyak 3 jilid dan langsung dilanjutkan dengan bacaan Al-Qur'an (Nobisa & Usman, 2021).

Ada empat metode yang digunakan dalam proses pelaksanaan kegiatan pembiasaan di MIS Laa Tahzan, yaitu metode keteladanan, metode latihan dan pembiasaan, metode pemberian nasihat, dan metode kedisiplinan.

Metode kedisiplinan tercermin dari peran Wali Kelas sebagai guru yang memberikan contoh langsung dalam beribadah dan bersikap. Berdasarkan hasil observasi terlihat jika Wali Kelas rendah di MIS Laa Tahzan ikut serta dalam seluruh kegiatan pembiasaan.

Metode kedua berupa latihan dan pembiasaan dilakukan dengan membiasakan siswa melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin. Berdasarkan hasil observasi diketahui setelah kegiatan shalat Dhuha selesai dilakukan, para siswa secara bergiliran menyerahkan kartu prestasi kepada Wali Kelas sebagai media untuk menyetor hafalan ayat – ayat Al – Qur'an. Selain itu, siswa dilatih untuk dapat menulis dan membaca Al-Qur'an dengan baik melalui pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).

Metode ketiga berupa pemberian nasihat dilakukan pada

siswa yang lalai terhadap kewajiban melaksanakan ibadah. Wali Kelas dengan sigap mengajak para siswa untuk belajar bertanggung jawab dalam menjalankan ibadah, khususnya shalat wajib.

Sedangkan metode kedisiplinan dilakukan dengan mendisiplinkan siswa untuk melakukan setoran hafalan yang disesuaikan dengan level kemampuan mereka dalam metode mengaji Ummi. Selain itu, kedisiplinan guru dalam mengintegrasikan karakter religius terlihat dari cara Wali Kelas mengarahkan peserta didik untuk tidak istirahat sebelum tugas Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) selesai dilakukan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Marzuqi (2022) bahwa program internalisasi karakter pada anak sekolah dasar mencakup empat metode, yaitu metode keteladanan, metode latihan dan pembiasaan, metode pemberian nasihat, dan metode kedisiplinan. Metode – metode tersebut bertujuan untuk menyampaikan pemahaman kognitif, emosional, sikap, dan tindakan yang dihayati secara mendalam kepada siswa.

Penerapan Nilai – Nilai Karakter Religius dari Kegiatan Pembiasaan Pagi

Nilai – nilai karakter religius yang terintegrasi dengan kegiatan pembiasaan pagi mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak usia sekolah

dasar. Kegiatan pembiasaan pagi, seperti berdo'a bersama, shalat Dhuha, mengaji, dan lain – lain dapat membangun partisipasi siswa untuk membangun empati, dan mempraktikkan nilai – nilai Islam ke dalam kehidupannya sehari – hari.

Tabel 1 Integrasi Karakter Religius pada Pelaksanaan Pembiasaan Pagi

Waktu	Kegiatan	Pelaksanaan	Nilai – Nilai Karakter	Implikasi Karakter pada Kehidupan Sehari - hari
07.15 – 07.19	Do'a bersama	Do'a bersama dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar, yang dipimpin oleh Ketua Kelas	Disiplin dan tawakal	Mengajarkan siswa untuk selalu berdo'a dan berserah diri kepada Allah sebelum memulai beraktivitas.
07.20 – 07.25	Muroja'ah	Kegiatan diawali dengan membaca <i>ta'awudz</i> bersama – sama. Kemudian, dilanjutkan dengan <i>muraja'ah</i> yang dimulai dari Surat An-Nas dan dilakukan secara berurutan hingga Surat Al – Fii. Selama kegiatan berlangsung, guru ikut serta membaca dan membimbing anak – anak dengan penuh perhatian.	Disiplin dan ketekunan	Mengajarkan siswa untuk disiplin dalam mengikuti kegiatan <i>muroja'ah</i> dan tekun membaca Al – Qur'an secara bersama – sama meskipun belum lancar.
07.26 – 07.35	Membaca dan menghafal	Pembacaan hadits – hadits pendek setiap harinya selalu	Religius	Membaca dan menghafal hadits – hadits meningkatkan

	hadits – hadits pendek	bervariasi, disesuaikan dengan hadits yang sebelumnya telah dibagikan oleh guru. Siswa membaca hadits – hadits pendek secara berurutan, dimulai dari hadits 1 (satu) sampai hadits 8 (delapan).		pemahaman siswa terkait nilai – nilai Islami dan dapat mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW.
07.36 – 07.55	Shalat Dhuha dan dzikir berjamaah	Shalat Dhuha dilakukan secara berjamaah sesuai dengan instruksi guru. Selepas shalat Dhuha, para siswa secara mandiri melanjutkan dengan membaca dzikir.	Kemandirian dan Rasa Syukur	Melalui shalat Dhuha, siswa diajarkan untuk melaksanakan ibadah shalat sunnah dan sebagai bentuk rasa syuku serta sedekah kepada Allah. Dzikir yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan menyejukkan hati.
07.56 – 08.00	Menyalami Wali Kelas	Seusai shalat Dhuha dan berdzikir, siswa segera bersalaman dengan guru sebagai bentuk penghormatan sebelum kembali ke tempat duduk masing – masing dengan tertib.	Sopan dan santun	Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk memiliki rasa hormat, sopan, dan santun kepada orang yang lebih tua, termasuk guru sebagai orang yang telah memberikan ilmu kepada siswa.
08.01 – 09.30	Menulis dan membaca Al – Qur’an (BTQ)	Guru menginstruksikan kepada siswa untuk mengumpulkan kartu prestasi yang digunakan selama kegiatan mengaji dan menghafal Al-Qur’an. Setelah itu, siswa diarahkan untuk menyiapkan perlengkapan menulis	Disiplin, kesabaran, dan ketelitian	Melalui kegiatan ini siswa diajarkan untuk dapat memahami bacaan Al – Qur’an dengan baik, dan mampu menulis ayat Al – Qur’an dengan teliti dan sabar sehingga hasilnya sama dengan yang tertulis dalam Al – Qur’an.

	BTQ dan memberi tugas menyalin ayat beserta terjemahannya sesuai dengan ayat yang telah dituliskan oleh guru di papan tulis.		
Absensi Siswa	Guru mengecek kehadiran siswa ketika pelaksanaan agenda Baca Tulis Al – Qur’an (BTQ) sedang berlangsung. Selain mengecek kehadiran, guru juga menanyakan apakah masing – masing siswa sudah melaksanakan Shalat Subuh atau belum.	Disiplin dan tanggung jawab	Adanya absensi mengajarkan siswa untuk disiplin dan tanggung jawab untuk hadir dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Selain itu, dengan adanya pengecekan absensi, siswa menjadi lebih rajin shalat di rumah tanpa harus diinstruksikan oleh orang tuanya.
Membaca Al-Qur’an dengan metode Ummi dan menyetorkan hafalan ayat – ayat Al – Qur’an	Pada kegiatan ini, guru memanggil siswa secara bergantian untuk mengaji dan menyetorkan hafalan Al – Qur’an. Setiap capaian yang diperoleh siswa dicatat oleh guru pada kartu prestasi.	Religius, ketekunan, kesabaran, disiplin, dan istiqomah	Kegiatan membaca Al-Qur’an meningkatkan ketakwaan kepada Allah, menghadirkan sifat tekun dan sabar, serta disiplin dalam proses menghafal ayat Al – Qur’an. Implikasi lainnya, siswa menjadi lebih rajin dan bersemangat dalam menghafal ayat Al-Qur’an.
Membaca Do’a Khotmil Qur’an dan shalawat bersama	Sebelum istirahat pada pukul 09.30, guru menginstruksikan siswa untuk membaca Do’a Khotmil Qur’an dan dilanjutkan dengan membaca shalawat bersama – sama.	Rasa Syukur, disiplin, dan tanggung jawab	Membangun rasa kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai bagian dari implementasi Iman kepada Nabi dan Rasul, bentuk keteladanan terhadap kisah Nabi

Namun, siswa yang belum menyelesaikan tugas BTQ nya dianjurkan untuk menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu sebelum istirahat.

Muhammad SAW, dan meningkatkan *ukhuwah islamiyah* antar siswa. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas sebelum beralih ke aktivitas lainnya.

Dasar penanaman karakter *religious* pada kegiatan pembiasaan pagi adalah kegiatan yang dilakukan setiap pagi sebelum belajar. Penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan pagi yang dilaksanakan di MIS Laa Tahzan telah mendatangkan respon yang positif terhadap siswa baik di sekolah maupun di rumah. Melalui pembiasaan pagi ini siswa dituntut untuk menyelesaikan tugas pada setiap kegiatan dengan disiplin, religius, dan penuh tanggung jawab.

Penanaman karakter nilai karakter religius melalui pembiasaan pagi yang dilaksanakan oleh MIS Laa Tahzan ini, telah mendatangkan respon yang positif terhadap siswa baik di sekolah maupun di rumah. Melalui pembiasaan pagi ini, siswa dituntut untuk menyelesaikan tugas pada setiap kegiatan dengan disiplin.

Pada kegiatan sholat Dhuha, siswa tidak hanya dikenalkan dengan sholat sunnah saja, tetapi siswa juga dikenalkan dengan sholat wajib lima waktu yang harus mereka lakukan di rumah masing-masing. Sehingga hal ini akan menanamkan karakter religius dan jujur. Secara detail dapat dikatakan bahwa kegiatan pembiasaan pagi ini adalah perantara munculnya karakter yang baik yaitu karakter religius, disiplin, mandiri dan jujur.

Selanjutnya, pada kegiatan *muroja'ah* dan mengaji dilakukan dengan membaca per ayat, untuk hafalan Al – Qur'an siswa mengulanginya sampai mereka hafal. Selanjutnya, guru memberikan motivasi dan semangat agar siswa mengingat apa yang telah dipelajarinya. *Muroja'ah* ini

memunculkan kepribadian yang disiplin dan tanggung jawab.

Pada kegiatan membaca hadits – hadits pendek beserta artinya siswa diajarkan untuk meneladani sifat – sifat Rasul dan sunnah Nabi. Dengan adanya kegiatan pembiasaan pagi, siswa diarahkan untuk bertingkah laku yang sopan dan selalu mengikuti ajaran agama Islam, sehingga secara otomatis mereka memiliki karakter yang religius.

Kegiatan seperti *muraja'ah*, mengaji, dzikir, dan shalat Dhuha menjadi bagian dari upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara konsisten kepada peserta didik. Capaian yang ditargetkan yakni peserta didik memiliki sikap religius yang tercermin dalam disiplin, tanggung jawab, dan perilaku positif lainnya—juga sesuai dengan tujuan pendidikan karakter religius.

Capaian ini sejalan dengan fungsi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Kemendiknas (2010) dalam penelitian Rasyid *et al.* (2024) yaitu pendidikan karakter dapat berperan 1) sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik untuk berperilaku baik, 2) sebagai

sarana perbaikan perilaku yang belum sesuai dengan nilai luhur, dan 3) sebagai penyaring terhadap pengaruh negatif budaya luar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan karakter religius yang nampak pada siswa kelas rendah setelah melaksanakan kegiatan pembiasaan diantaranya rajin beribadah, jujur dan sopan kepada guru dan orang tua, disiplin dalam menjalankan aktivitas harian, serta bertanggung jawab terhadap tugas – tugas keagamaan. Karakter – karakter tersebut menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter yang membentuk hubungan harmonis antara peserta didik dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan temuan penelitian ini yaitu implementasi kegiatan pembiasaan pagi di MIS Laa Tahzan, khususnya Kelas III mencakup sejumlah aktivitas religius yang dirancang untuk membentuk kepribadian peserta didik. Kegiatan pembiasaan pagi dilakukan secara rutin yang dimulai sejak pukul 07.15

WIB – 09.30 WIB, yang terdiri dari kegiatan membaca do'a bersama, *muraja'ah*, membaca hadits – hadits pendek, shalat Dhuha berjamaah, dzikir pagi, kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an, mengaji dengan menggunakan metode Ummi dan tahfidz, serta membaca shalawat bersama sebelum waktu istirahat. Kegiatan pembiasaan pagi ini tidak hanya sebagai rutinitas sehari – hari, namun telah dirancang untuk mewujudkan visi sekolah dalam membentuk generasi yang berkarakter, mulia, religius, jujur, serta bertanggung jawab. Selain itu, kegiatan ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan perlu adanya komitmen kuat dari sekolah dalam memfasilitasi guru dan siswa sehingga kegiatan pembiasaan pagi dapat berjalan optimal. Adapun dari sisi capaian, kegiatan pembiasaan pagi telah menunjukkan hasil yang positif terhadap perkembangan karakter religius peserta didik. Peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif, ketaatan dalam beribadah, serta perilaku positif seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menjadikan pembiasaan pagi sebagai

media utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia, taat beribadah, dan siap menghadapi tantangan moral di era modern. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian dengan topik serupa secara lebih luas dengan menjangkau tingkatan kelas yang lebih tinggi dan menggunakan analisis mendalam terhadap pengaruh kegiatan pembiasaan pagi terhadap perkembangan sosial-emosional dan spiritual peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Ainurohmah, S., Widodo, S., & Ginting, R. (2024). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama Teuku Umar Semarang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(2), 1373–1377.
- Astuti, F. R. F., Aropah, N. N., & Susilo, S. V. (2022). Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 10–21.
- Atin, S., & Maemonah. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran.

- EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(3), 328–333.
- Auliya, H. (2025). Studi Komparatif Kesiapan Guru Berpedagogi Tradisional dan Modern Dalam Menghadapi Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Paramurobi*, 8(1), 1–11.
- Brown, M., McGrath, R. E., Bier, M. C., Johnson, K., & Berkowitz, M. W. (2023). A Comprehensive Meta-Analysis of Character Education Programs. *Journal of Moral Education*, 52(2), 119–138. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2060196>
- Hanimoglu, E. (2018). Deviant Behavior in School Setting. *Journal of Education and Training Studies*, 6(10), 133–141.
- Khodijatunnida. (2019). Pendidikan Karakter Mulia di TTA Al-Wahdah Sardonoharjo Ngaglik Sleman. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(8), 124–135.
- Marzuqi, A. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmilyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 61–76. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8351](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8351)
- Muna, M. N., Saputro, B. A., Suratmi, & Reffiane, F. (2024). Analysis of Religious Character Values and Global Diversity in Elementary School Students in Morning Habituation Activities. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 18(2), 75–89. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v18i2.7251>
- Mustaqim, M. A., Almarzuqi, M. F., & Sibilana, A. R. (2021). Education in Psychomotoric Aspect and Creative Development. *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 529, 636–645. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.093>
- Nobisa, J., & Usman. (2021). Penggunaan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 4(1), 44–70. <https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v4i1.110>
- Nurlaelah Kepala Sekolah MIS Laa Tahzan. (n.d.). *Wawancara Individu*.
- Nursalim, E., Zurqoni, & Khojir. (2023). Model of Internalisation Religious Character Values to Strengthen Moral Student. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 10(2), 163–182. <https://doi.org/10.15408/tjems.v10i2.37575>
- Nuryanti, Hidayat, Sibaweh, I., Amin, K., & Fitri, A. (2024). Pendidikan Karakter Religius Berbasis Internalisasi Pendidikan Tauhid pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). *Journal of Education Research*, 5(4), 4348–4354.
- Rahayu, P., Nurwahidin, M., & Sudjarwo. (2022). Problematika Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(7), 2653–2660. <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/4184>
- Ramadhani, T., Widiyanta, D., Sumayana, Y., Santoso, R. Y., Agustin, P. D., & Al-Amin. (2024). The Role Of Character Education In Forming Ethical And Responsible Students. *IJGIE*

- (*International Journal of Graduate of Islamic Education*), 5(2), 110–124.
<https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i2.3064>
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan Ramli. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355> ISSN
- Romadhona, D. I., & Supriyadi, S. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Berbasis Penerapan Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Di Sekolah Muhammadiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5157–5170.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/9823>
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
<https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>
- Sholeh. (2016). Konsep Pendidikan Islam yang Ideal: Upaya Pembentukan Keperibadian Muslim. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 52–70.
[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1511](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1511)
- Sulastris Wali Kelas I. (n.d.). *Wawancara Individu*.
- Supandi, F. S., Hakim, S., & Fatmawati. (2024). Penerapan Metode Ummi Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*, 1(1), 52–60.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 220–234.
<https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumb-e0cf1b5a.pdf>
- Syahro, F., Gymnastiar, K., Awaliyah, M., Rokhmatin, N. A., Mandakini, N., Hidayati, N., Setiyani, P. I., Dewi, P., Barkah, R. Al, & Barokah, S. E. (2023). Pengalaman Praktik Lapangan: Pembiasaan Zikir Pagi dan Tadarus Al-Qur'an di MTs Ma'arif NU Sragi. *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service*, 1(2), 49–58.
- Syifa Nafi Lestari Wali Kelas III. (n.d.). *Wawancara Individu*.